Copyright © the author(s)

Bentuk dan Makna Syair *Paova*: Nyanyian Pengantar Tidur sebagai Tradisi Lisan Suku Kaili Donggala

Nirmayanti Nirmayanti[1], AsmanAsman[2], Farah Khumairah[3], Hasnur Ruslan[4], Nur Halifah[5]
[1,3,4,5]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
[2]Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nirmayanti
nirmayantimiladi87@gmail.com

Abstrak

Syair *Paova* merupakan sastra lisan masyarakat Suku Kaili Dialek Rai di Desa Masaingi, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, yang dilantunkan sebagai nyanyian pengantar tidur anak. Tradisi ini mulai tergerus oleh perubahan zaman dan minimnya regenerasi pelantun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk syair *Paova* dan menafsirkan maknanya secara literal dan simbolik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Data utama berupa teks syair diperoleh dari perekaman audio dan video pelantunan langsung oleh seorang pelantun dalam situasi menidurkan anak, kemudian dilengkapi data konteks dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan arsip lokal. Data dianalisis melalui transkripsi, penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, pengodean, dan interpretasi kontekstual yang berpijak pada konsep prasangka, kesadaran sejarah efektif, dan fusi horizon Gadamer; keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama syair *Paova*, yaitu *Paova Pailu*, *Paova Ngana Nasulia*, dan *Paova Santaliana*. Setiap bentuk memuat nilai-nilai kasih sayang, ketabahan, religiositas, kritik sosial, dan refleksi atas kondisi hidup masyarakat Kaili. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Paova* merupakan warisan budaya yang kaya makna dan perlu dilestarikan melalui dokumentasi dan revitalisasi agar tetap hidup dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: *hermeneutika, Kaili, makna budaya, sastra lisan, syair Paova*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Setiap suku bangsa memiliki sistem budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas kolektif yang kuat dalam masyarakat. Di antara unsur kebudayaan tersebut, sastra lisan menempati posisi penting sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan pandangan masyarakat terhadap realitas (Koentjaraningrat, 2009); (Finnegan, 1977). Namun, di tengah arus modernisasi yang semakin cepat, banyak warisan budaya mulai kehilangan peran dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nyanyian rakyat.

Sastra lisan merupakan bagian integral dari folklor, yaitu bentuk budaya kolektif yang diturunkan secara lisan dan mencakup cerita rakyat, nyanyian, mantra, syair, serta petuah adat (Alifuddin *et al*., 2022). Seperti yang dikemukakan oleh (Syahrani *et al*., 2024), folklor tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya, refleksi nilai kolektif, dan alat transmisi pengetahuan antargenerasi. Dalam konteks ini, aspek bentuk dan makna menjadi sangat penting dalam mengkaji sastra lisan. Bentuk merujuk pada struktur

formal seperti pola irama, larik, atau bait, sedangkan makna mencakup kandungan simbolik, emosional, dan nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui teks. (Bungatang *et al*., 2025) menambahkan bahwa makna dalam sastra lisan dapat bersifat literal, kultural, kontekstual, maupun spiritual, dan semuanya saling terkait secara erat dalam nyanyian rakyat.

Salah satu bentuk puisi lama yang sering ditemukan dalam sastra lisan adalah syair. Umumnya berbentuk sajak berpola a-a-a-a, syair digunakan untuk menyampaikan pesan moral, cerita, maupun renungan dalam bentuk nyanyian atau deklamasi. Dalam masyarakat tradisional, syair juga berperan sebagai media edukasi non-formal yang efektif karena sifatnya yang repetitif, musikal, dan mudah diingat. Salah satu jenis syair yang menarik untuk ditelaah adalah *Paova*, yakni nyanyian rakyat yang hidup dalam tradisi masyarakat Suku Kaili di Desa Masaingi, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Suku Kaili merupakan salah satu suku asli Sulawesi Tengah dengan sebaran wilayah yang luas serta warisan budaya yang kaya. Di dalam komunitas ini terdapat berbagai dialek bahasa Kaili, salah satunya adalah Dialek Rai yang digunakan oleh masyarakat Desa Masaingi. Dialek tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang diwujudkan melalui syair dan tradisi lisan lainnya (Harahap & Fatih, 2025). Sementara itu, (Daar *et al.,* 2023) menjelaskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan letak geografisnya.

Paova merupakan salah satu bentuk nyanyian rakyat yang secara tradisional dilantunkan oleh ibu atau orang dewasa kepada anak-anak ketika hendak menidurkan mereka, biasanya diiringi dengan gerakan ayunan menggunakan alat tradisional yang disebut *bontuyu*. Walaupun terlihat sederhana dalam pelaksanaannya, *Paova* sesungguhnya memuat beragam nilai budaya yang kaya, seperti nilai-nilai pengasuhan dalam keluarga, ajaran-ajaran keagamaan, harapan dan cita-cita orang tua terhadap anaknya, serta norma-norma sosial yang hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi keluarga, dan pergeseran gaya hidup yang semakin menjauh dari tradisi, nyanyian ini semakin jarang dilantunkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar pelantun *Paova* kini berusia lanjut dan tidak lagi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, sementara generasi muda belum banyak yang tertarik atau memiliki kesempatan untuk mempelajari serta melanjutkan tradisi ini. Jika tidak ada intervensi budaya melalui upaya pelestarian dan dokumentasi, maka nyanyian *Paova* berisiko tinggi mengalami kepunahan dan terputus dari rantai pewarisan budaya yang telah berlangsung turun-temurun dalam masyarakat Kaili.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas nyanyian rakyat atau bentuk sastra lisan lainnya dari berbagai komunitas budaya di Indonesia. (Ulinsa *et al.,* 2022) mengungkapkan adanya pemahaman bahwa syair Karambangan bukan sekadar bentuk seni tutur, melainkan juga sebagai wadah nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Pamona. Sementara itu, (Sari *et al.,* 2023) mengkaji bentuk Syair-syair dalam dendang Minangkabau kerap kali menggunakan simbol-simbol alam seperti tumbuhan, hewan, peristiwa alam, serta gejala sosial yang dihubungkan dengan lingkungan sebagai media penyampaian pesan moral, nasihat hidup, atau ekspresi perasaan. Kata-kata seperti *karambia*, *batang, bukik*, *lubuk*, dan *angin* tidak digunakan secara literal, melainkan dibebani dengan makna konotatif yang menggambarkan hikmah hidup, ajaran adat, serta nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian lain dilakukan oleh (Jerome *et al*., 2016) yang mengkaji kumpulan cerita *Heroes* karya Karim Raslan dapat diposisikan dalam kerangka kajian sastra lisan kontemporer, mengingat bagaimana narasi-narasi dalam karya tersebut merepresentasikan identitas majemuk masyarakat Malaysia yang secara kultural dan historis dibentuk melalui tradisi tutur. Meskipun disajikan dalam bentuk prosa modern, cerita-cerita dalam *Heroes* merefleksikan

struktur, gaya, dan fungsi-fungsi sosial khas dari sastra lisan, seperti pewarisan nilai-nilai kolektif, konstruksi identitas komunitas, dan narasi pengalaman hidup yang bersifat turun-temurun. Meski demikian, hingga saat ini masih sangat sedikit, bahkan nyaris belum ditemukan, penelitian yang secara khusus mengangkat *Paova* sebagai objek kajian utama, terlebih lagi yang mendekatinya dari sudut pandang hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan menempatkannya dalam konteks penggunaan dialek Rai dari masyarakat Suku Kaili di Donggala.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan hermeneutika dinilai sangat relevan dan efektif untuk membongkar serta memahami secara mendalam isi dan makna syair tradisional seperti *Paova*. Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer tidak melihat teks sebagai objek yang pasif atau sekadar rangkaian kata dengan makna tunggal, melainkan sebagai entitas hidup yang senantiasa mengalami proses penafsiran ulang seiring dengan perubahan waktu dan pengalaman pembacanya (Gadamer, 2004). Gadamer menekankan konsep penting yang dikenal sebagai fusi horizon yaitu pertemuan antara pemahaman historis dalam teks dengan perspektif pembaca masa kini Dalam proses ini makna teks tidak dianggap bersifat tetap atau final tetapi terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan wawasan pembaca Oleh karena itu syair *Paova* tidak hanya dipahami sebagai lagu pengantar tidur tetapi juga sebagai lambang identitas budaya serta cerminan cara berpikir dan pola hidup masyarakat Kaili yang terlihat dalam hubungan antarmanusia pandangan hidup serta keterikatan mereka dengan lingkungan sosial dan spiritual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk syair *Paova* secara rinci dan menafsirkan kandungan maknanya baik secara literal maupun simbolik dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer sebagai dasar teori dan metode Hermeneutika dalam hal ini dipahami sebagai seni dalam menafsirkan makna terutama terhadap teks yang sebelumnya telah memiliki interpretasi dari orang lain (Thahir & Dawing, 2021). Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menjadi jembatan pemahaman antara warisan budaya masa lalu dengan dinamika kehidupan masyarakat masa kini, serta menjadi pijakan awal dalam usaha pelestarian dan revitalisasi tradisi lisan yang kian terancam eksistensinya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra lisan dengan menawarkan perspektif hermeneutika dalam konteks lokal yang belum banyak dieksplorasi (Ratna, 2010); (Endraswara, 2013). Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dokumentasi dan revitalisasi budaya daerah, melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup linguistik, antropologi, dan sastra, sehingga warisan seperti *Paova* tetap dapat hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bentuk dan makna syair *Paova* dalam nyanyian rakyat masyarakat Suku Kaili di Desa Masaingi, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman atas makna subjektif dan kontekstual dari fenomena budaya (Creswell & Creswell, 2018), sedangkan sifat deskriptif memungkinkan objek dipaparkan dan ditafsirkan sebagaimana kondisi aslinya dalam bentuk rangkaian kata yang diperoleh dari catatan lapangan (Golontalo *et al.*, 2023). Pendekatan ini juga lazim dipakai untuk mendokumentasikan sastra lisan beserta teks asli dan terjemahannya (Magfirah & Irsyadi, 2025). Karena objek kajiannya adalah folklor lisan, pengumpulan dan penanganan data mengacu pada metodologi penelitian folklor (Endraswara, 2013) serta penelitian kajian budaya dan sastra (Ratna, 2010). Data dikumpulkan pada Agustus 2025 di Desa Masaingi, yang masyarakatnya menggunakan Dialek Rai bahasa Kaili.

Informan ditentukan secara purposif berdasarkan penguasaan dan pengalaman langsung terhadap tradisi *Paova*. Informan kunci adalah satu orang pelantun yang melantunkan syair dalam situasi menidurkan anak. Informan pendukung berasal dari hampir semua keluarga di Desa Masaingi, termasuk tokoh adat, yang mengenal tradisi ini; hanya sebagian kecil di antara mereka yang masih aktif melantunkan *Paova*. Data primer berupa teks syair *Paova* yang diperoleh dari perekaman audio dan video pelantunan langsung oleh pelantun tersebut, sehingga syair terekam dalam konteks pemakaiannya yang wajar. Korpus yang dianalisis berjumlah tiga teks syair yang mewakili tiga bentuk, yaitu *Paova Pailu*, *Paova Ngana Nasulia*, dan *Paova Santaliana*. Data konteks berupa keterangan informan tentang situasi pelantunan, fungsi syair, istilah daerah, dan tafsir lokal atas larik syair, serta arsip atau catatan lokal yang merekam praktik pelantunan.

Teknik pengumpulan data meliputi perekaman dan dokumentasi audio-video, wawancara mendalam untuk menggali narasi kultural dan pengalaman personal informan (Ulinsa *et al*., 2022), serta observasi partisipatif untuk melihat pelantunan syair dalam pengasuhan dan kegiatan budaya (Suryadi & Jasiah, 2023), yang dilengkapi catatan lapangan. Dokumentasi sekaligus memperkuat triangulasi data (Zulfitriyani *et al*., 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, perekam audio-video, dan catatan lapangan.

Interpretasi kontekstual dalam penelitian ini berlandaskan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer (Gadamer, 2004; Thahir & Dawing, 2021), yang memandang pemahaman sebagai peristiwa dialogis antara penafsir dan teks di dalam tradisi, bukan penerapan prosedur yang netral dari kepentingan penafsir. Tiga konsep Gadamer dioperasionalkan sebagai pedoman tafsir: prasangka (*Vorurteil*), yaitu pengetahuan awal peneliti tentang budaya Kaili yang disadari dan diuji terhadap teks serta keterangan informan; kesadaran sejarah efektif (*Wirkungsgeschichte*), yaitu pembacaan syair sebagai teks yang hidup dalam rangkaian tradisi pengasuhan dan kondisi sosial masyarakat Kaili; dan fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), yaitu perjumpaan horizon teks dan informan dengan horizon peneliti yang melahirkan pemahaman baru (Harjon *et al*., 2026). Penafsiran bergerak bolak-balik antara bagian (kata, larik, dan bait) dan keseluruhan (syair beserta konteks budayanya) dalam lingkaran hermeneutik. Prosedur analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, peneliti menyimak rekaman berulang kali, lalu mentranskripsi seluruh syair secara lengkap dengan menjaga keutuhan bentuk aslinya. Kedua, transkripsi diterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, mula-mula secara harfiah per larik, kemudian disempurnakan bersama informan untuk istilah dan ungkapan khas. Ketiga, data dikode menurut bentuk (larik, bait, dan pola repetitif) dan makna (denotatif, konotatif, historis dan dialogis, simbolik, emosional dan sosial, nilai budaya dan religius, serta kritik sosial). Keempat, makna literal tiap bait dihubungkan dengan data wawancara, observasi, dan latar sosial masyarakat Kaili untuk menafsirkan makna simbolik melalui tiga konsep Gadamer tersebut. Kelima, hasil tafsir dikembalikan kepada informan untuk diperiksa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (pelantun, tokoh adat, dan anggota masyarakat) dan triangulasi teknik (rekaman, wawancara, dan observasi). Pemeriksaan oleh informan (*member check*) dilakukan terhadap transkripsi, terjemahan, dan tafsir agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan (Sa'adah et al., 2022). Pelantun dan informan lain bersedia direkam dan diwawancarai sebelum pengumpulan data dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair *Paova*, sebagai bagian dari tradisi nyanyian rakyat masyarakat Suku Kaili di Desa Masaingi, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, memiliki keragaman bentuk dan kedalaman makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal serta menjalankan fungsi sosial yang signifikan. Data diperoleh melalui serangkaian observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para pelantun syair, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang secara aktif masih melestarikan tradisi ini, serta dokumentasi berupa rekaman audio dan video yang mendukung proses interpretasi. Temuan lapangan menunjukkan adanya tiga bentuk utama syair *Paova* yang masing-masing memiliki struktur khas dengan pola pengulangan (repetitif) dan penggunaan bahasa sederhana namun penuh makna simbolik. Ketiga bentuk tersebut adalah *Paova Pailu, Paova Ngana Nasulia, dan Paova Santaliana.*

Paova Pailu adalah syair yang umumnya berkisah tentang perasaan anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Syair ini dilantunkan dengan nada sendu dan pengulangan bait yang menggambarkan kesedihan mendalam, sekaligus harapan akan pertemuan kembali. Suasana emosional yang dibangun dalam syair ini menciptakan hubungan afektif yang kuat antara penyanyi dan pendengarnya. Sementara itu, *Paova Ngana* Nasulia dilantunkan ketika anak mengalami kondisi tidur yang gelisah atau mengigau. Fungsi utama dari bentuk ini adalah untuk menciptakan ketenangan psikologis melalui irama yang lembut, ritmis, dan penuh empati. Adapun *Paova Santaliana* memuat pesan-pesan sosial yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab rumah tangga, dan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur repetitif yang menjadi ciri khas dalam ketiga jenis syair tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika dalam kerangka sastra lisan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat makna dan menciptakan efek ritmis yang menenangkan (Alviar *et al.,* 2026).

Fungsi ini sangat relevan terutama dalam konteks nyanyian pengantar tidur yang ditujukan kepada anak-anak, karena ritme dan pengulangan berperan dalam membangun rasa aman dan kedekatan emosional. Bahasa yang digunakan dalam syair *Paova* memang tampak sederhana, namun kesederhanaan ini menyembunyikan kekayaan makna simbolik dan nilai moral yang ditanamkan secara turun-temurun. Temuan ini mengukuhkan posisi syair *Paova* sebagai media penting dalam pembentukan karakter, transmisi nilai budaya, dan pelestarian memori kolektif masyarakat Kaili. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti fungsi nyanyian rakyat di komunitas etnis lain, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan fungsi tradisional sebagai sarana pendidikan emosional dan moral. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Amin, 2021) mengenai warisan budaya Bugis Kuno yang mulai terlupakan, seperti yang tercermin dalam karya sastra lama seperti *Hikayat I Mase-Mase Pole Tanah Ugik* dan *Hikayat Melayu dan Bugis*. Karya-karya ini menjadi saksi penting atas nilai-nilai budaya masa lalu yang semula dituturkan secara lisan dan kemudian didokumentasikan dalam aksara lontarak.

Demikian pula, (Putra *et al*., 2022) dalam kajiannya tentang nyanyian pengantar tidur masyarakat Tolaki menegaskan bahwa nyanyian tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan budaya yang memperkuat nilai-nilai keluarga. Dalam konteks ini, syair *Paova* di kalangan masyarakat Kaili memperlihatkan fungsi ganda tradisi lisan, yakni sebagai bentuk ekspresi budaya sekaligus sebagai media edukasi sosial yang hidup dalam praktik keseharian. Dari sudut pandang teoritis, pemaknaan terhadap syair *Paova* dianalisis dengan pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya interpretasi sebagai dialog antara teks dan

konteks budaya. (Harjon *et al.,* 2026) mengemukakan bahwa interpretasi teks budaya harus dipandang sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap latar sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang melingkupi teks tersebut.

Oleh karena itu, interpretasi terhadap syair ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman atas dunia sosial masyarakat Kaili yang melantunkannya. Dalam hal ini, syair *Paova* merefleksikan pengalaman kolektif, perasaan, harapan, serta pandangan hidup masyarakat, mulai dari kerinduan akan kehadiran orang tua, kasih sayang dan perlindungan terhadap anak, hingga pentingnya keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Sehingga, hasil penelitian ini secara langsung menjawab pertanyaan dan tujuan yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu untuk mengungkap bentuk dan makna syair *Paova* sebagai bagian penting dari warisan sastra lisan masyarakat Kaili. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa syair *Paova* memainkan peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pengantar tidur, tetapi juga sebagai wahana pendidikan, pembentukan karakter, dan transmisi nilai-nilai luhur. Di tengah arus modernisasi yang cenderung menggerus eksistensi tradisi lisan, syair *Paova* justru menjadi semakin relevan sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat ikatan emosional antara generasi tua dan generasi muda, serta sebagai media penyambung nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaan lokal.

Bentuk dan Makna Teks Syair *Paova*

Syair Paova Pailu (Paova anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya)

Syair *Paova* Pailu merupakan salah satu bentuk puisi tradisional dari budaya Kaili. Syair ini memiliki pola repetitif dengan ajakan tidur sebagai bentuk penghiburan dan nasihat. Syair repetitif adalah syair yang memiliki pola pengulangan kata, frasa, atau baris dalam setiap baitnya, yang bertujuan untuk memperkuat pesan emosional dan nilai-nilai budaya yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (Shany & Astuti, 2024).

Teks Syair Bait 1

Oo ana Nemo motumangi
Niroyo nu matamu ana keni mpaturu
Turu mo ee ana ii veimo katuvuta

Makna denotasi pada bait (1) secara harfiah berarti; *"Hei anakku, janganlah menangis. Jika kamu mengantuk, bawalah tidur. Tidurlah anakku, beginilah kehidupan kita."* Ungkapan ini menunjukkan seorang ibu yang menasihati anaknya untuk tidak menangis dan mendorongnya untuk tidur saat merasa mengantuk. Kalimat terakhir menyampaikan bahwa kondisi hidup mereka adalah seperti itu adanya sebuah realitas yang harus dijalani sehari-hari. Sementara itu, secara konotasi, bait ini menyiratkan kehangatan dan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Ajakan untuk tidak menangis bukan sekadar permintaan agar anak diam, tetapi mencerminkan usaha seorang ibu untuk menenangkan dan melindungi anaknya dari rasa sedih. Nasihat tersebut juga mengandung makna bahwa dalam hidup yang sulit, menangis tidak akan mengubah keadaan.

Tidur dipersepsikan bukan hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi sebagai bentuk pelarian sementara dari beban hidup dan penderitaan. Kalimat "*beginilah kehidupan kita*" menandakan adanya penerimaan terhadap realitas yang penuh tantangan. Dalam konteks budaya Kaili, bait ini bukan hanya menjadi lagu pengantar tidur, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai kesabaran, kepasrahan, dan keteguhan hati kepada anak sejak dini. Syair ini memperlihatkan bagaimana tradisi lisan digunakan untuk menyampaikan

nilai-nilai moral dan emosi terdalam seorang ibu kepada anaknya secara lembut namun mendalam.

Teks Syair Bait 2

Natuvu mpotaedoja ranga
Oo ana nendele ritinggu nggayu pade ninggita tona
Turu mo ee ana damo nendele ritinggu nggayu pade ninggita tona

Makna Denotasi pada bait (2) secara literal dapat diterjemahkan sebagai berikut; *"Hidup kita seperti pohon labu yang merambat di pohon kayu, kemudian dilihat oleh orang-orang. Tidurlah anakku, kehidupan kita sangat merambat di pohon kayu, kemudian dilihat oleh orang-orang."* Syair ini menggunakan perumpamaan tumbuhan pohon labu yang merambat di pohon lain—untuk menggambarkan kondisi hidup mereka. Secara konotasi, bait ini memuat gambaran metaforis mengenai kehidupan yang tidak mandiri dan penuh ketergantungan. Pohon labu yang merambat pada pohon lain mencerminkan kehidupan keluarga yang menggantungkan diri pada orang lain atau pada kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil. Mereka tidak hidup sepenuhnya atas usaha sendiri, tetapi dalam ketergantungan terhadap lingkungan sekitar, sebagaimana labu tidak dapat berdiri sendiri tanpa pohon tempat merambat.

Selain itu, frasa *"dilihat oleh orang-orang"* memberi kesan bahwa kehidupan mereka menjadi sorotan atau penilaian dari masyarakat. Hal ini bisa menunjukkan rasa malu, tekanan sosial, atau perasaan tidak nyaman karena hidup dalam kemiskinan atau keterbatasan yang terbuka di hadapan orang lain. Ajakan untuk tidur di akhir bait kembali menunjukkan bahwa sang ibu ingin menghibur dan menenangkan anaknya dari tekanan tersebut. Tidur, dalam konteks ini, kembali dimaknai sebagai ruang aman untuk sejenak lepas dari realitas yang penuh beban. Bait ini memperlihatkan bagaimana metafora alam digunakan dalam syair tradisional untuk menyampaikan kritik sosial secara halus, serta menyuarakan perasaan rapuh, ketergantungan, dan kerentanan dalam kehidupan masyarakat yang kurang beruntung.

Teks Syair Bait 3

Oo ana katuvutamo oo damo napai paria
Turu mo ee ana katuvutamo oo damo napai paria

Makna Denotasi bait (3) berarti;*"Oo anakku, beginilah kehidupan kita, sangat pahit seperti buah pare. Tidurlah anakku, kehidupan kita sangat pahit seperti buah pare."* Syair ini menggunakan perumpamaan "paria" atau pare, sayuran yang terkenal dengan rasa pahitnya, sebagai lambang kehidupan yang tidak mudah dijalani. Sementara itu, Makna Konotasi pada bait ini menyiratkan ungkapan emosional seorang ibu yang menggambarkan kenyataan hidup yang pahit dan penuh penderitaan. Dengan menyamakan hidup dengan rasa pahit buah pare, ibu dalam syair ini menyampaikan bahwa kehidupan mereka dipenuhi oleh kesusahan, kepedihan, dan mungkin kemiskinan yang terus-menerus dirasakan. Namun, dalam budaya Kaili dan banyak tradisi lisan Nusantara, rasa pahit tidak semata-mata bermakna negatif. Pahit juga dapat dimaknai sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus diterima dan dijalani.

Dalam konteks ini, syair mengandung pesan penguatan mental, bahwa kepahitan hidup adalah realitas yang tak bisa dihindari, dan seseorang harus menghadapinya dengan tabah. Ajakan untuk tidur menjadi simbol ajakan untuk beristirahat sejenak dari kenyataan pahit tersebut. Tidur bukan hanya tindakan fisik, tetapi bisa dipahami sebagai simbol kelegaan, ketenangan, atau bahkan harapan akan esok yang lebih baik. Dengan demikian, bait ini tidak hanya menjadi ekspresi kesedihan, tetapi juga menjadi sarana penguatan dan pelipur lara dalam bentuk yang sederhana namun menyentuh. Ini

menunjukkan bagaimana tradisi syair *Paova* mampu menjadi ruang ekspresi emosional sekaligus refleksi sosial dalam masyarakat Kaili.

Teks Syair Bait 4

Oo ana nemo motumangi
Turu mo ee ana ane aga bau bokuta iko valu kubota
Botamo oo kupalumara kalia

Secara makna denotasi, bait (4) berarti "*Oo anakku, janganlah kamu menangis. Tidurlah anakku, seandainya kamu seperti ikan bokuta (ikan yang besar dan panjang), akan aku iris-iris, kemudian dijadikan palumara*." Syair ini menggambarkan keseharian masyarakat Kaili yang sangat dekat dengan dunia kuliner dan simbol-simbol alam sekitar, di mana ikan bokuta dan hidangan palumara merupakan representasi yang akrab dalam kehidupan mereka. Namun, secara lebih mendalam, bait ini menyiratkan makna konotasi berupa ungkapan keputusasaan seorang ibu terhadap kondisi hidup yang sangat sulit. Gagasan tentang menjadikan anaknya sebagai palumara bukan dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai metafora dari tekanan ekonomi yang berat dan rasa frustasi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang serba kekurangan, seorang ibu bahkan bisa melontarkan imajinasi ekstrem sebagai bentuk kepasrahan dan beban emosional. Syair ini dengan demikian tidak hanya mencerminkan kasih sayang dan nasihat, tetapi juga menjadi media pelampiasan atas penderitaan hidup yang tidak terucapkan secara langsung.

Teks Syair Bait 5

Turu mo ee ana gupalumara kalia anggu pakonikamo tinamu

Bait (5) dari syair *Paova Pailu* berbunyi: *"Turu mo ee ana gupalumara kalia anggu pakonikamo tinamu."* Secara denotasi, bait ini berarti: "Tidurlah anakku, kubuatkan palumara dan kuberikan kepada ayahmu." Secara literal, bait ini masih menggunakan imaji kuliner tradisional sebagai bagian dari lirik pengantar tidur, yang secara kasat mata terlihat seperti penggambaran rutinitas atau upaya menenangkan anak. Namun di balik itu, tersirat makna konotatif yang lebih dalam, yaitu pengorbanan seorang ibu demi keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, bait ini menunjukkan betapa seorang ibu rela melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk memberikan bagian terbaik yang diibaratkan dengan hidangan palumara kepada suaminya demi menjaga keseimbangan rumah tangga. Syair ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan, pengabdian, dan tanggung jawab yang besar dari seorang ibu, meskipun dalam hati mungkin terselip rasa sakit atau kepedihan yang tak terucapkan secara langsung.

Teks Syair Bait 6

Uu Damo tanda pomperayunamo
Turu mo ee ana tanda pemporayunamo

Bait (6) dalam syair *Paova Pailu* berbunyi: *"Uu damo tanda pomperayunamo, turu mo ee ana tanda pemporayunamo."* Secara denotasi, bait ini bermakna: "Tanda dia tidak menyukai kamu. Tidurlah anakku, tanda dia tidak menyukai kamu." Pada permukaan, bait ini terdengar sebagai pengungkapan tentang adanya penolakan dari seseorang terhadap sang anak. Namun secara konotatif, bait ini menyiratkan kesedihan dan kepedihan hati seorang ibu yang menyadari bahwa anaknya mungkin tidak diterima dengan baik atau dicintai oleh orang lain, ntah itu oleh ayahnya, keluarga besar, atau masyarakat sekitar. Ungkapan ini dapat dipahami sebagai bentuk pelampiasan emosional ibu yang merasa prihatin terhadap realitas sosial yang dihadapi anaknya, sekaligus bentuk penghiburan

agar anaknya tetap tenang meski berada dalam situasi yang tidak ideal secara emosional maupun sosial.

Teks Syair Bait 7

Oo nggatuvutai valo damo nimpaka noto
Oo rara bara ritumo valo

Bait (7) yang berbunyi "Oo nggatuvutai valo damo nimpaka noto, Oo rara bara ritumo valo" mengungkapkan kenyataan pahit yang dialami oleh tokoh penutur dan keluarganya, yakni hidup dalam keterbatasan ekonomi yang membuat mereka menjadi sorotan atau bahan pembicaraan masyarakat. Frasa tersebut menggambarkan betapa kehidupan mereka yang kurang mampu sering dipandang sebelah mata oleh orang lain. Dalam baris-baris ini tersirat adanya tekanan sosial dan rasa tidak berdaya, seolah-olah kemiskinan telah menjadi identitas yang melekat pada mereka dan diwariskan pula pada anak. Ucapan penutur kepada anaknya *"seperti itulah kamu, anakku"* bukan semata pernyataan, tetapi juga bentuk kepedihan yang terbungkus dalam kasih sayang dan keprihatinan. Penutur menyadari bahwa kondisi ini tidak hanya memengaruhi dirinya, tetapi juga membentuk kehidupan sang anak yang turut menanggung beban sosial dari pandangan orang lain. Walaupun nada bait ini diliputi kesedihan, kejujuran dan keberanian dalam menghadapi kenyataan juga tampak jelas, sekaligus memperlihatkan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak dalam menghadapi kehidupan yang keras.

Teks Syair Bait 8

Oo ganggakana posintomuta
Turu mo ee ana bara ritumo oo ganggakana posintomuta

Bait (8) yang berbunyi "Oo ganggakana posintomuta, turu mo ee ana bara ritumo oo ganggakana posintomuta" memuat makna yang sangat emosional dan menyiratkan adanya kemungkinan perpisahan yang menyedihkan. Ucapan ini menggambarkan kepasrahan seorang penutur terhadap keadaan yang sulit diubah. Frasa "ganggakana posintomuta" atau "*barangkali hanya sampai di sini pertemuan kita*" merupakan ungkapan duka dan ketidakpastian akan keberlanjutan hubungan baik secara fisik maupun emosional. Kalimat tersebut membuka ruang tafsir tentang perpisahan karena berbagai sebab: kemiskinan yang memaksa anggota keluarga untuk berpisah, keadaan hidup yang semakin sulit, atau bahkan kematian yang tak bisa dihindari. Dalam ungkapan "turu mo ee ana bara ritumo", terdapat kelembutan seorang tua yang menyuruh anaknya untuk tidur, sebagai simbol kelegaan terakhir sebelum perpisahan. Tidur dalam konteks ini bisa dimaknai secara harfiah sebagai istirahat, tetapi juga secara simbolik sebagai bentuk pelepasan atau akhir dari sebuah kebersamaan. Bait ini dipenuhi nuansa keikhlasan dalam kesedihan, menunjukkan bahwa si penutur mencintai anaknya dengan sangat dalam, namun juga sadar akan kenyataan hidup yang mungkin tak bisa menyatukan mereka selamanya. Dalam kegetiran itu, kasih sayang tetap menjadi benang merah yang menyelimuti tiap kata, membuat bait ini begitu menyentuh dan penuh makna.

Teks Syair Bait 9

Oo ana katuru Iko valu

Bait (9) yang berbunyi "Oo ana katuru iko valu" merupakan penutup yang singkat namun sarat makna emosional dan simbolik. Secara lahiriah, bait ini hanyalah ajakan seorang tua kepada anaknya untuk tidur. Namun secara konotatif, kata “tidur” dalam konteks ini menyimpan lapisan makna yang lebih dalam. Tidur menjadi simbol kepasrahan terhadap nasib dan kenyataan hidup yang sulit. Ia bisa dimaknai sebagai

bentuk istirahat dari segala penderitaan, kelelahan batin, dan luka-luka emosional yang dialami akibat tekanan hidup. Dalam tafsir yang lebih dalam, tidur juga bisa dibaca sebagai metafora dari kematian sebuah akhir yang tenang setelah melewati kesulitan hidup yang berat. Penutur seolah ingin mengantar anaknya menuju kedamaian, sekaligus merelakan apa pun yang mungkin terjadi setelahnya. Dengan tutur yang lembut namun menyayat, bait ini menyimpulkan keseluruhan syair dengan suasana duka yang tenang: menerima kenyataan, merelakan yang tak bisa digenggam, dan menyelimuti anaknya dengan kasih sayang dalam keheningan perpisahan. Sebagai penutup, bait ini memberikan kesan akhir yang sangat kuat meninggalkan jejak emosi yang dalam tentang cinta, kehilangan, dan kepasrahan yang hening.

Syair Paova Ngana Nasulia (Paova anak yang sering mengigau)

Syair ini tergolong dalam bentuk *Paova* Ngana Nasulia, yakni salah satu bentuk puisi tradisional dari budaya Kaili yang diwariskan secara lisan antar generasi. Ciri khas utama dari syair ini adalah pola repetitif yang dominan, ditandai dengan pengulangan kata, frasa, atau baris dalam setiap baitnya. Pola repetitif ini tidak sekadar menjadi ciri estetika, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat makna serta menciptakan efek ritmis dan menenangkan, khususnya bagi anak-anak yang menjadi pendengar utama syair ini. Dalam konteks budaya Kaili, syair ini sering dilantunkan sebagai ajakan tidur yang sarat dengan unsur penghiburan dan nasihat, mencerminkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam suasana yang lembut dan emosional. Repetisi dalam tradisi lisan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat ingatan kolektif, menyampaikan ajaran moral, dan menciptakan hubungan emosional antara penutur dan pendengar (Hariadi *et al.,* 2025). Dalam hal ini, *Paova* Ngana Nasulia menjadi tidak hanya sekadar nyanyian pengantar tidur, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang mengandung makna mendalam.

Teks Syair Paova Ngana Nasulia

Turu mo ee ana nemo tumangi
Niroyo nu matamu ana keni mpaturu
Oo ana apa tinamu danonompaka noto rara
Turu mo ee ana apa tinamu uda nompaka noto rara ee
Oo ana da ri avu da riyu uve tombu aa
Turu mo ee ana apa tinamu uda ri uve tombu aa
Oo ana uve tombu aa ane tombuta puramo ee
Turu mo ee ana uve tombu aa ani tombu nu bidadari
Oo ana da santombupa ane tombu tamoei
Turu mo ee ana apa santombupa Ane tombutamo puramo ee
Oo ana katuru Iko valu

Syair di atas merupakan ungkapan mendalam tentang kasih sayang, pengorbanan, dan ketabahan seorang ibu yang menghadapi realitas kehidupan penuh kesulitan. Pada permukaan, secara denotatif, syair ini adalah seorang ibu yang menenangkan anaknya agar tidak menangis dan menyuruhnya tidur sebagai wujud perhatian dan perlindungan. Namun, secara konotatif, syair ini mengisahkan perjuangan berat seorang ibu yang berhadapan dengan keterbatasan ekonomi dan sosial, sekaligus berusaha menjaga ketenangan batin anaknya dari pahitnya kehidupan. Di Bait "Turu mo ee ana nemo tumangi. Niroyo nu matamu ana keni mpaturu," sang ibu dengan lembut memohon agar anaknya berhenti menangis dan segera beristirahat. *"Tidurlah anakku jangan engkau menangis. Jika kamu mengantuk maka tidur."* Permintaan ini bukan hanya tentang fisik

anak yang perlu tidur, melainkan juga simbol perlindungan jiwa anak dari beban kesedihan yang mereka alami bersama. Tidur di sini menjadi metafora pelarian sementara dari penderitaan hidup yang menghimpit, sekaligus panggilan ibu agar anaknya bisa sejenak lepas dari realitas pahit yang mereka hadapi.

Kemudian, pada Bait "Oo ana apa tinamu danonompaka noto rara. Turu mo ee ana apa tinamu uda nompaka noto rara ee," terungkap bahwa sang ibu tengah berjuang menyembunyikan luka hatinya sendiri. *"Oo anakku karena ibumu baru sementara menyenangkan hati. Tidurlah anakku karena ibumu sementara menyenangkan hati."* Di balik usaha untuk menghibur anaknya, ada usaha ibu untuk "menyenangkan hati" dirinya sendiri, menahan perih demi memberi kekuatan pada sang anak. Ini adalah gambaran indah tentang kasih ibu yang menutupi kesedihan dengan senyuman, berjuang agar sang anak tetap merasa aman dan dicintai. Bait "Oo ana da ri avu da riyu uve tombu aa. Turu mo ee ana apa tinamu uda ri uve tombu aa," memperkenalkan simbol sumur mata air sebagai lambang sumber kehidupan dan harapan. *"Oo anakku ibumu masih berada di sumur mata air. Tidurlah anakku karena ibumu masih berada di sumur mata air."* Ibu digambarkan sedang berjuang di luar rumah, mencari nafkah demi keluarga, menunjukkan pengorbanan besar yang dilakukannya. Sumur mata air yang segar juga mewakili kehidupan yang ibu usahakan untuk anaknya, meski harus meninggalkannya sementara.

Bait melukiskan realitas pahit yang menyelimuti perjuangan itu, "Oo ana uve tombu aa ane tombuta puramo ee. Turu mo ee ana uve tombu aa ani tombu nu bidadari." *"Oo anakku sumur mata air untuk kita minum bersama. Tidurlah anakku sumur mata air bersih yang diambil oleh bidadari."* "Bidadari" di sini bisa dimaknai sebagai pihak lain yang lebih kuat, yang merebut atau menghalangi sumber kehidupan mereka. Hal ini menggambarkan ketidakberdayaan sang ibu dan keluarganya menghadapi situasi sosial yang tidak adil, di mana harapan dan rezeki sering dirampas tanpa perlawanan.

Selanjutnya, Bait "Oo ana da santombupa ane tombu tamoei. Turu mo ee ana apa santombupa ane tombutamo puramo ee," mengilustrasikan ketimpangan sosial yang lebih gamblang. *"Oo anakku baru sekali kita mengambil kemudian orang banyak juga ikut mengambil. Tidurlah anakku karena baru sekali kita mengambil orang banyak juga ikut mengambil."* Ini adalah gambaran bagaimana perjuangan mereka untuk sedikit rezeki selalu terancam oleh mereka yang lebih berkuasa atau beruntung. Bait ini memuat kritik sosial tersirat tentang ketidakadilan yang membelenggu kehidupan masyarakat kecil.

Dalam Bait "Oo nggatuvutai valo damo nimpaka noto. Oo rara bara ritumo valo," sang ibu mengungkapkan rasa malu sekaligus sedih karena kehidupan mereka yang miskin sering menjadi bahan omongan orang lain. *"Karena kehidupan kita kurang mampu dan dilihat oleh orang-orang. Seperti itulah kamu anakku."* Meskipun menyedihkan, ibu menyampaikan kenyataan pahit ini dengan cara yang penuh kasih, berusaha agar anaknya memahami tanpa merasa terhina. Ada ketegaran tersirat dalam menerima pandangan dunia luar yang tak ramah. Bait "Oo ganggakana posintomuta. Turu mo ee ana bara ritumo oo ganggakana posintomuta," mengandung nuansa perpisahan yang menyakitkan. *"Barangkali hanya sampai di situ pertemuan kita. Tidurlah anakku barangkali hanya sampai di situ pertemuan kita."* Ada kemungkinan nyata bahwa mereka harus berpisah, apakah karena kemiskinan yang memaksa ibu pergi jauh, atau bahkan kematian yang mengakhiri kebersamaan. Ajakan tidur menjadi doa dan harapan agar anaknya bisa damai, meski mungkin hanya untuk sementara waktu. Pada bait "Oo ana katuru Iko valu," *"Oo anakku tidurlah kamu,"* adalah penegasan penuh makna tentang kepasrahan dan penerimaan. Tidur di sini bukan sekadar istirahat, tetapi lambang kelegaan, ketenangan, dan bahkan kematian sebagai akhir penderitaan. Dalam penutup

ini, ibu menyampaikan pesan tentang ketabahan dan keikhlasan dalam menghadapi realitas yang sulit sekaligus penuh kasih.

Dengan gaya bahasa yang puitis dan penuh simbolisme, seperti sumur mata air yang melambangkan sumber kehidupan dan tidur sebagai lambang istirahat dan pasrah, syair ini bukan hanya cerita sederhana seorang ibu menidurkan anaknya. Ia adalah narasi tentang cinta yang tak tergoyahkan, pengorbanan tanpa pamrih, serta ketabahan luar biasa dalam menghadapi kesulitan hidup. Ajakan untuk tidur bukan sekadar kata-kata penghibur, melainkan refleksi dari penerimaan mendalam terhadap takdir hidup yang penuh liku, dan harapan agar meski dunia keras, anaknya dapat menemukan kedamaian dalam pelukan ibunya.

Syair Paova Santaliana (Paova Berkeluarga)

Syair ini berbentuk *Paova Santaliana* (*Paova* Berkeluarga), yakni salah satu bentuk puisi tradisional dalam budaya Kaili yang berfungsi sebagai sarana penghiburan dan pemberian nasihat secara lisan. *Paova Santaliana* ini tidak hanya menjadi media ekspresi emosional, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi. Dalam syair ini, pola repetitif sangat dominan terlihat melalui pengulangan kata "tidur" yang berulang-ulang, yang berfungsi menciptakan suasana menenangkan sekaligus menegaskan pesan utama yang ingin disampaikan oleh sang ibu kepada anaknya. Pengulangan dalam syair, yang disebut sebagai syair repetitif, merupakan teknik sastra yang memanfaatkan pola pengulangan kata, frasa, atau baris dalam setiap baitnya. Isnaini & Permana (2021) menjelaskan bahwa pengulangan dalam puisi tradisional dapat berfungsi untuk memperkuat makna, memberikan irama yang khas, serta memudahkan pendengar dalam mengingat isi pesan yang disampaikan. Hal tersebut dapat menimbulkan efek hipnotis yang mampu menyentuh sisi emosional pendengar, sehingga pesan dalam syair tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga terasa mendalam dan melekat dalam hati. Dalam konteks ini, pengulangan juga berperan dalam menciptakan irama dan harmoni dalam karya seni, yang dapat memperkuat kesan emosional dan estetika (Hermansyah & Nurjadin, 2024). Dalam konteks *Paova Santaliana* ini, pengulangan kata “tidur” tidak sekadar ajakan untuk beristirahat secara fisik, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk penghiburan psikologis dan simbol ketenangan jiwa dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Penggunaan pola repetitif ini menjadi salah satu kekuatan utama syair, yang menjadikan pesan penghiburan dan nasihat dapat tersampaikan secara efektif dan menyentuh pendengar secara emosional dan kultural.

Teks Syair Paova Santaliana

Turu mo ee ana nemotumangi
Katuru iko valo damo nirunje entanimo mai yaku mangondo iko
Turu mo ee ana ane aga ifalodamo nerujne ntani
kuondomo Iko baku Oo kalindomo Iko veimo
Turu mo ee ana ane tompintara nemo tumai
Oo ana apa kami todea santavuni
Turu mo ee ana apa kami todea santavuni tabaro sabasu aga saeo sambongi
Turu mo ee ana tabaro sabasu aga saeo sambongi
Oo ana jole limampulu aga saeo sambongi
Turu mo ee ana tonji torodido pande pobayo
Oo ana nabutumo Bamba aninjisirinamo
Turu mo ee ana nabutumo Bamba aninjisirinamo
Tando Notalinta aga dore ntaninamo

Turumo ee ana nabutumo Bamba anotali ntakadore ntaninamo
Oo ana iveimo nggautuvuta
Turu mo ee ana ninjarumakakumo tonji torodido pande pobayo
Oo ana tano valondo oo tarintaka dorentaninamo

Syair *Paova* Santaliana ini menggambarkan kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan seorang ibu dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Sang ibu menenangkan anaknya yang sedang menangis dengan ungkapan, "Turu mo ee ana nemotumangi, Katuru iko valo damo nirunje entanimo mai yaku, Mangondo iko," yang berarti *"Tidurlah anakku, jangan kamu menangis. Tidurlah dan jangan merepotkan, nanti saya datang untuk menenangkan hatimu, anakku."* Ajakan tidur ini bukan sekadar perintah, melainkan ungkapan cinta dan penghiburan dari seorang ibu yang selalu berusaha melindungi anaknya meskipun dalam kelelahan dan kesulitan. Kasih sayang ibu tampak jelas saat ia berjanji menenangkan kegelisahan anaknya dengan kata, "Turu mo ee ana ane aga ifalodamo nerujne ntani kuondomo Iko baku Oo kalindomo Iko veimo," yang bermakna *"Tidurlah anakku jika kamu sangat gelisah maka akan aku tenangkan. Tenanglah kamu anakku."* Hal ini menunjukkan bahwa ibu adalah tempat perlindungan dan ketenangan, bahkan di tengah guncangan batin dan tekanan hidup.

Di sisi lain, syair ini juga mencerminkan kesadaran akan keterbatasan keluarga yang sederhana, tergambar dalam kalimat, "Turu mo ee ana ane tompintara nemo tumai Oo ana apa kami todea santavuni," yang berarti *"Tidurlah anakku jika orang yang berpikir maju janganlah kemari. Oo anakku karena kita banyak sekeluarga."* Ungkapan ini mengandung ketakutan akan penilaian negatif orang luar terhadap keadaan mereka yang sederhana. Kesederhanaan dan keterbatasan ekonomi pun digambarkan melalui penyebutan bahan makanan pokok yang sangat terbatas, seperti dalam, "Turu mo ee ana apa kami todea santavuni tabaro sabasu aga saeo sambongi Turu mo ee ana tabaro sabasu aga saeo sambongi Oo ana jole limampulu aga saeo sambongi," yang diterjemahkan *"Tidurlah anakku karena kita banyak sekeluarga hanya makan sagu satu pasung dalam sehari semalam. Tidurlah anakku, hanya makan sagu satu pasung sehari semalam. Oo anakku, jagung lima puluh hanya cukup sehari semalam."* Gambaran ini mengungkapkan pahitnya hidup penuh kekurangan yang tetap dijalani dengan ikatan keluarga yang erat.

Simbolisme juga kuat hadir dalam sindiran halus kepada anak agar tidak menjadi seperti burung torodido yang "Turu mo ee ana tonji torodido pande pobayo," yang artinya *"Tidurlah anakku jangan seperti burung torodido di atas dahan yang hanya mendengar dan kepintarannya hanya kesana kemari."* Burung torodido menjadi lambang sikap tidak tentu arah dan orang yang hanya pandai bicara tanpa tindakan nyata, sehingga ibu mengajarkan anaknya untuk menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Perjuangan ibu semakin tergambar saat ia berkata, "Oo ana nabutumo Bamba aninjisirinamo Turu mo ee ana nabutumo Bamba aninjisirinamo Tando Notalinta aga dore ntaninamo Turumo ee ana nabutumo Bamba anotali ntakadore Ntaninamo," yang berarti *"Oo anakku, sudah ku kelilingi muara sungai untuk mencari ikan. Tidurlah anakku, sudah ku kelilingi muara sungai untuk menyisir, karena mereka berpikir lain. Tidurlah anakku mereka sudah keliling sungai yang lain."* Ini menandakan kegigihan sang ibu dalam mencari nafkah di tengah persaingan dan tekanan hidup.

Kemudian, terdapat ungkapan penerimaan hidup yang penuh keterbatasan, seperti pada kalimat singkat, "Oo ana iveimo nggautuvuta," yang bermakna *"Oo anakku beginilah kehidupan kita."* Ini menandakan kepasrahan dan ketabahan dalam menghadapi nasib yang tidak mudah.

Keputusasaan dan kekecewaan terhadap orang-orang yang diharapkan membantu juga tersirat pada, "Turu mo ee ana ninjarumakakumo tonji torodido pande pobayo," yang artinya *"Tidurlah anakku saya sudah harap burung torodido yang kesana kemari."* Ini menunjukkan harapan yang seringkali berakhir dengan kekecewaan karena orang lain yang tidak konsisten. Syair ditutup dengan refleksi tentang kehilangan arah dan harapan yang belum terpenuhi, "Oo ana tano valondo oo tarintaka dorentaninamo," yang berarti *"Oo anakku, ternyata pandanganmu hanya kesana kemari."* Ungkapan ini menunjukkan rasa prihatin seorang ibu terhadap anak atau generasi muda yang mungkin kehilangan pegangan nilai hidup.

Syair ini menggunakan pola repetitif yang kental, khususnya pengulangan ajakan "Turu mo ee ana" (Tidurlah anakku), yang memberikan efek menenangkan sekaligus memperkuat pesan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu. Gaya bahasa simbolik seperti burung torodido sebagai lambang orang yang hanya berbicara tanpa bertindak dan penyebutan bahan makanan sederhana juga memperdalam makna moral dan sosial syair ini. Syair jenis *Paova* santaliana dalam budaya Kaili memang berfungsi sebagai sarana penghiburan dan nasihat dalam keluarga, dan pengulangan kata-kata menjadi alat penting untuk menciptakan ritme sekaligus memperkuat pesan. Dengan demikian, syair ini tidak hanya berperan sebagai penghiburan bagi anak yang tengah gelisah, tetapi juga mencerminkan ketabahan, keteguhan hati, dan kepasrahan seorang ibu dalam mempertahankan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial yang berat.

Jenis Bentuk dan Makna dalam Teks Syair *Paova*

Makna Denotatif

Makna denotatif merujuk pada arti yang bersifat literal, objektif, dan sesuai dengan realitas atau pengalaman langsung. Dalam konteks sastra, terutama syair tradisional, makna denotatif muncul dari pemahaman langsung terhadap kata atau kalimat tanpa melibatkan tafsir simbolik atau nilai emosional yang tersembunyi. Ini adalah makna yang paling mendasar, yang dapat diterima secara umum oleh semua orang dalam situasi komunikasi tertentu. Cahyani & Akmaliyah (2025) mengemukakan bahwa makna denotatif menggambarkan arti langsung dari kata-kata, sedangkan makna konotatif mencakup lapisan makna yang lebih dalam. Dalam konteks penulisan puisi, makna denotatif memberikan dasar literal yang memungkinkan pembaca memahami pesan secara langsung tanpa interpretasi tambahan (Setiani, 2020). Dalam syair *Paova Pailu*, makna denotatif tampak dalam larangan langsung yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seperti dalam penggalan:

"Oo ana Nemo motumangi"
"Oo anakku janganlah menangis."

Secara denotatif, kalimat ini bermakna larangan literal dari seorang ibu kepada anaknya agar tidak menangis. Ia menyuruh anaknya berhenti menangis karena mungkin sang anak sedang rewel atau gelisah. Tidak ada tafsir mendalam yang tersembunyi dalam kalimat ini selain perintah atau permintaan langsung yang ditujukan kepada anak. Pemahaman terhadap makna denotatif dalam syair semacam ini sangat penting karena menjadi dasar untuk kemudian mengeksplorasi makna konotatif yang lebih kaya dan simbolis. Makna denotatif berfungsi sebagai jembatan awal bagi pendengar atau pembaca untuk memahami pesan eksplisit yang ingin disampaikan pengarang syair sebelum menelusuri makna implisit di baliknya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mawadda *et a*l.

(2026), makna denotatif menjadi dasar bagi pemahaman literal sebelum makna konotatif memperluas signifikansi pesan. Dalam konteks ini, syair tradisional tidak hanya menyampaikan emosi dan pesan moral, tetapi juga sering kali bermula dari ungkapan literal yang mencerminkan kenyataan sehari-hari masyarakat, seperti nasihat kepada anak agar tidak menangis.

Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul sebagai hasil dari asosiasi, emosi, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu kata atau ungkapan. Berbeda dari makna denotatif yang bersifat langsung dan objektif, makna konotatif lebih bersifat subjektif karena ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan kultural masyarakat penutur. Dalam karya sastra, makna konotatif sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam, menyentuh perasaan, dan menyiratkan nilai moral atau sosial tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh (Muhammad & Zuhdi, 2025), makna konotatif memberikan kedalaman emosional, sosial, dan moral yang melampaui arti langsung sebuah kata. Dalam konteks ini, syair tradisional seperti *Paova Pailu* memanfaatkan makna konotatif untuk menggambarkan suasana batin, penderitaan, harapan, atau nilai-nilai luhur yang tidak secara langsung disebutkan. Makna konotatif dalam sastra tidak hanya memperkaya teks secara estetika, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk terlibat secara emosional dan kognitif, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu contohnya tampak dalam baris berikut.

"Turu mo ee ana katuvutamo oo damo napai paria"
"Tidurlah anakku, kehidupan kita sangat pahit seperti buah pare."

Secara denotatif, syair ini bermakna ajakan tidur yang disertai perbandingan kehidupan dengan buah pare. Namun secara konotatif, ungkapan "napai paria" (seperti buah pare) melambangkan pahitnya hidup, kesulitan ekonomi, dan penderitaan yang dialami oleh keluarga. Buah pare, yang secara harfiah memang pahit rasanya, digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan realitas hidup yang getir, penuh kesempitan, dan tidak mudah dijalani. Ungkapan ini tidak hanya menandakan kondisi fisik, tetapi juga menggambarkan penderitaan batin yang dialami oleh tokoh dalam syair.

Dalam tradisi lisan seperti *Paova Santaliana*, penggunaan simbol-simbol semacam ini merupakan bagian dari strategi retorika budaya untuk menyampaikan keluh kesah, kritik sosial, atau ajaran moral tanpa menyatakannya secara frontal. Makna konotatif dalam sastra mengandung kekuatan estetis dan emosional yang lebih kuat daripada makna denotatif karena merangsang imajinasi dan empati pembaca atau pendengar." Dengan demikian, makna konotatif dalam syair ini memperkaya pengalaman pembacaan, memperdalam pemahaman terhadap konteks budaya masyarakat Kaili, serta membuka ruang refleksi tentang perjuangan hidup yang tersembunyi di balik larik-larik sederhana.

Makna Historis dan Dialogis

Makna historis dan dialogis dalam syair tradisional merujuk pada makna yang tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berkembang mengikuti konteks zaman, situasi sosial, serta latar budaya pembaca atau pendengar. Makna ini bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan ulang sesuai perubahan kondisi masyarakat. Syair tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi masa lalu, tetapi juga sebagai ruang dialog antara generasi, yang menjembatani nilai-nilai budaya dengan kenyataan hidup masa kini. Arifin (2019) menjelaskan bahwa dalam teori dialogisnya menyatakan bahwa setiap karya sastra merupakan bagian dari percakapan besar dalam masyarakat. Artinya, "setiap ujaran

membawa serta gema-gema dari masa lalu dan merespons suara-suara dari masa kini." Maka, syair tradisional seperti *Paova* Santaliana tidak hanya menjadi peninggalan budaya, tetapi juga wadah interpretasi yang hidup, terus menyuarakan pesan moral dan sosial yang relevan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sholeh *et al.*, 2025) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat. Salah satu kutipan syair berikut memperlihatkan bagaimana makna historis dan dialogis hadir secara kuat.

"Turu mo ee ana apa kami todea santavuni tabaro sabasu aga saeo sambongi"
"Tidurlah anakku karena kita sekeluarga hanya makan sagu satu pasung dalam sehari semalam."

Baris ini, secara historis, menggambarkan kondisi ekonomi yang sulit pada masa lampau, di mana makanan pokok seperti sagu harus dibagi-bagi untuk keluarga besar. Namun, secara dialogis, syair ini masih sangat relevan bagi banyak keluarga saat ini yang mengalami kesenjangan sosial dan kesulitan ekonomi. Kalimat tersebut tidak hanya menjadi catatan penderitaan masa lalu, tetapi juga membuka ruang kesadaran bagi pembaca atau pendengar masa kini untuk merenungkan realitas yang sama masih terjadi, bahkan dalam bentuk yang berbeda. Melalui makna historis dan dialogis inilah, syair *Paova Santaliana* berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman kolektif masyarakat dahulu dengan persoalan-persoalan kontemporer. Karya sastra tradisional memiliki kekuatan historis dan dialogis karena mampu bertahan dan ditafsirkan ulang lintas waktu dan generasi. Dengan demikian, *Paova Santaliana* tidak hanya menjadi warisan lisan yang merekam sejarah sosial, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi dan kesadaran sosial yang hidup bagi masyarakat Kaili maupun pembacanya di luar komunitas tersebut.

Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang disampaikan melalui lambang, metafora, atau perumpamaan yang tidak diartikan secara harfiah, tetapi merujuk pada gagasan moral, sosial, atau budaya tertentu. Dalam syair tradisional, penggunaan simbol merupakan teknik retoris yang kuat untuk menyampaikan nasihat secara halus namun mengena, sesuai dengan karakter sastra lisan yang mengedepankan keindahan dan kedalaman makna. Dalam *Paova Santaliana*, simbol digunakan untuk menggambarkan karakter dan sikap yang perlu dihindari atau diteladani. Salah satu contoh kuat adalah penggunaan citra burung torodido dalam kutipan berikut.

"Turu mo ee ana tonji torodido pande pobayo"
"Tidurlah anakku jangan seperti burung torodido yang hanya bicara tanpa bertindak."

Burung torodido dijadikan metafora untuk menggambarkan orang yang pandai berkata-kata, namun tidak memiliki tindakan nyata atau kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Dalam budaya Kaili, penggunaan metafora hewan ini memiliki makna pedagogis: sebagai bentuk peringatan agar anak-anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang hanya retorik tetapi kosong tindakan. Ini bukan hanya sindiran halus, tetapi juga refleksi sosial terhadap karakter yang kurang dihargai dalam komunitas. Panuluh *et al*. (2025) menegaskan bahwa simbol adalah alat penting dalam karya sastra karena memungkinkan penulis menyampaikan lebih dari yang tampak secara eksplisit. Dalam konteks ini, simbol burung torodido berfungsi untuk membingkai nilai budaya yang mengutamakan tindakan nyata daripada sekadar kata-kata.

Simbolisme ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui sastra lisan, folklor, termasuk syair yang merupakan cerminan nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemiliknya. Hal ini sejalan dengan temuan (Turyani *et al.,* 2024)

yang menyatakan bahwa simbolisme dalam sastra lisan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penyampaian nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Maka dari itu, penggunaan metafora seperti torodido tidak hanya menambah kekuatan artistik syair, tetapi juga memuat fungsi edukatif yang dalam. Dengan demikian, makna simbolik dalam syair *Paova* Santaliana menjadi sarana transmisi nilai-nilai moral secara halus namun kuat, sekaligus memperkaya lapisan makna dari syair tersebut di mata pendengar atau pembaca lintas generasi.

Makna Emosional dan Sosial

Makna emosional dan sosial dalam syair tradisional mengacu pada ungkapan perasaan terdalam dan kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Syair tidak hanya menjadi alat hiburan atau pengantar tidur, tetapi juga menjadi ruang pengungkapan kasih sayang, keprihatinan, dan perjuangan hidup, khususnya dalam konteks relasi antara ibu dan anak. Dalam syair *Paova Ngana Nasulia*, kita menjumpai kutipan berikut.

"Turu mo ee ana apa tinamu uda ri uve tombu aa"

“Tidurlah anakku karena ibumu masih berada di sumur mata air.”

Kalimat ini pada tataran denotatif bermakna bahwa sang ibu sedang berada di mata air untuk mengambil air. Namun secara emosional, syair ini memancarkan kasih sayang mendalam seorang ibu yang tetap bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Sumur atau mata air di sini tidak hanya lokasi fisik, tetapi juga simbol dari sumber kehidupan dan pengorbanan. Syair ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat agraris atau tradisional yang menggantungkan hidup pada alam, dengan perempuan, terutama ibu yang memainkan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah domestik. Kesediaan ibu untuk tetap bekerja meskipun harus meninggalkan anaknya di rumah menunjukkan bentuk cinta yang tidak banyak kata, tetapi nyata dalam tindakan.

Dalam Antropologi Sastra, syair tradisional sering mengandung muatan nilai-nilai sosial dan psikologis yang dapat diinterpretasikan sebagai pantulan kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya. Hal ini pun dipahami bahwa syair menjadi cermin kehidupan perempuan dalam budaya Kaili yang harus kuat, tangguh, dan penuh kasih sayang meski berada dalam tekanan ekonomi dan sosial. Lebih jauh, syair ini tidak hanya menyentuh sisi emosional sebagai bentuk komunikasi afektif dari ibu kepada anak, tetapi juga menggambarkan solidaritas sosial, di mana perjuangan personal seorang ibu menjadi bagian dari narasi kolektif tentang ketahanan dan kepedulian dalam komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurdiana et al., 2024) syair tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa syair memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Makna emosional dan sosial seperti ini memperlihatkan bahwa syair bukan hanya warisan lisan biasa, melainkan juga media penyampai pesan kemanusiaan yang abadi. Ia merekam cinta tanpa syarat, ketabahan dalam kesunyian, dan semangat yang terus hidup di tengah keterbatasan.

Makna Nilai Budaya dan Religius

Makna nilai budaya dan religius dalam syair tradisional mengacu pada pesan-pesan moral, spiritual, dan ajaran kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Syair bukan sekadar susunan kata untuk hiburan, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai-nilai luhur yang mengandung harapan dan doa, serta pengingat akan hubungan manusia

dengan Tuhan dan alam. Salah satu contoh syair yang memuat makna ini terdapat dalam *Paova Ngana Nasulia*:

"Turu mo ee ana uve tombu aa ani tombu nu bidadari"
"Tidurlah anakku sumur mata air bersih yang diambil oleh bidadari."

Pada tataran literal (denotatif), bait ini memberi tahu bahwa air diambil dari sumber yang bersih. Secara ekologis dan budaya, sumber air bersih merupakan simbol kesucian dan kehidupan yang penting dalam banyak tradisi masyarakat adat (Basor *et al*., 2025). Namun secara kultural dan religius, kalimat ini menyiratkan bahwa sumur mata air adalah simbol berkah, rezeki, dan kesucian yang bersumber dari kekuatan ilahi. Penyebutan "bidadari" menunjukkan imajinasi religius masyarakat Kaili, di mana unsur mitologis dimaknai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memberi keberkahan bagi manusia. Sumur mata air yang diambil oleh bidadari merupakan metafora tentang pentingnya menjaga kesucian rezeki dan nilai spiritual dalam kehidupan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa segala yang bersih, berkah, dan cukup untuk hidup berasal dari kemurahan Tuhan. Dalam konteks budaya Kaili, alam dan rezeki tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga dilihat secara sakral dan perlu dihormati.

Sejalan dengan itu, (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa budaya tidak hanya mencakup hasil cipta manusia, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan sesama. Syair seperti ini menjadi refleksi dari sistem nilai tersebut, di mana pendidikan moral, religiusitas, dan penghormatan terhadap sumber daya alam diajarkan secara halus dan mendalam melalui lisan. Dengan demikian, makna nilai budaya dan religius dalam syair *Paova* Ngana Nasulia tidak hanya menunjukkan harapan seorang ibu untuk masa depan anaknya yang bersih dan diberkahi, tetapi juga menjadi pengingat bahwa dalam setiap kesulitan, selalu ada rezeki yang Tuhan sediakan melalui cara-cara yang tidak terduga dan penuh makna spiritual.

Makna Kritik Sosial

Syair tradisional tidak hanya menjadi sarana penghiburan atau nasihat personal, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam budaya lisan Kaili, kritik sosial sering disampaikan secara halus melalui simbol atau perumpamaan dalam bentuk syair, untuk menyentil kesadaran kolektif tanpa menimbulkan konflik langsung. Dalam syair *Paova Pailu*, terdapat larik yang menunjukkan makna ini, seperti:

"Oo ana nendele ritinggu nggayu pade ninggita Tona"
"Tidurlah anakku, kehidupan kita seperti pohon labu yang merambat di kayu lalu dipandang oleh orang."

Secara denotatif, bait ini menggambarkan kehidupan yang merambat seperti tanaman labu yang tumbuh memanjat. Namun secara konotatif dan simbolik, ini merupakan sindiran terhadap kondisi masyarakat yang hidup dalam ketergantungan, keterbatasan, dan kemiskinan, tetapi tetap menjadi bahan tontonan atau penilaian orang lain. Pohon labu (ritinggu) yang merambat di kayu melambangkan kehidupan yang lemah, bergantung, dan rentan tidak memiliki akar yang kuat, mudah terombang-ambing. Di sisi lain, frasa "dipandang oleh orang" menyiratkan tekanan sosial: bagaimana masyarakat kecil seringkali menjadi objek penilaian atau bahkan penghakiman dari kalangan yang lebih berada. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa perjuangan dalam kemiskinan sering disertai beban stigma sosial.

Sinaga *et al*., (2025) mengemukakan bahwa adanya fenomena sosial yang dialami kelompok marginal seringkali terungkap melalui ekspresi budaya yang mengandung kritik tersirat, yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial tanpa konfrontasi langsung. Sebagaimana dinyatakan oleh (Lestari & Dewi, 2025) sastra dan karya budaya sering kali mengandung dimensi ideologis, yaitu kemampuan untuk mengungkap ketimpangan sosial dengan cara yang tidak frontal, tetapi sarat makna. Dalam konteks ini, syair *Paova* Pailu mengangkat suara kelompok marginal secara puitis, memperlihatkan betapa kerasnya hidup di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, makna kritik sosial dalam syair ini bukan sekadar curahan isi hati seorang ibu kepada anaknya, melainkan juga gambaran kehidupan komunitas yang harus bertahan dalam kesulitan sambil terus menjadi sorotan. Ia menyentuh isu keadilan, ketimpangan, dan keteguhan hati masyarakat dalam menghadapi tatapan dunia yang kadang tak peduli namun selalu menilai.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa syair *Paova*, sebagai nyanyian rakyat dalam masyarakat Suku Kaili di Desa Masaingi, Sulawesi Tengah, memegang peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual antar generasi. Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi ini semakin terpinggirkan akibat minimnya regenerasi pelantun serta berkurangnya fungsi sosial syair sebagai sarana pendidikan non-formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk syair *Paova* serta menafsirkan maknanya secara literal dan simbolik menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan dialog antara horizon masa lalu dan masa kini dalam memahami teks tradisional. Ditemukan tiga bentuk utama syair *Paova Pailu*, *Paova Ngana Nasulia*, dan *Paova Santaliana*, yang masing-masing mencerminkan nilai-nilai emosi, moral, dan sosial. Struktur repetitif dan ritmis pada syair tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur. Penggunaan metafora seperti rasa pahit buah pare, burung torodido, dan sumur mata air mencerminkan kehidupan yang sarat penderitaan, harapan, dan keteguhan hati. Pemahaman terhadap syair ini tidak berhenti pada makna literal, tetapi juga menyentuh dimensi konotatif, simbolik, historis, dan emosional yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat Kaili.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Paova* adalah media sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penjaga identitas budaya. Dengan pendekatan hermeneutik, *Paova* terbukti sebagai bentuk ekspresi yang relevan lintas generasi yang menyampaikan nilai dan pengalaman hidup secara halus namun mendalam. Temuan ini memperlihatkan pentingnya upaya pelestarian yang lebih terstruktur, melalui dokumentasi, integrasi nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan, dan penguatan peran komunitas budaya. Sebagai implikasi, pelestarian *Paova* perlu diwujudkan melalui digitalisasi, pelatihan pelantun muda, serta kerja sama antara komunitas lokal, lembaga budaya, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, *Paova* dapat terus hidup sebagai simbol memori kolektif yang adaptif, serta berkontribusi pada penguatan identitas kultural masyarakat di tengah tantangan zaman.

Referensi

Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan berbasis sastra lisan (Lukisan analitik atas nilai pedagogi dalam folklor orang Wakatobi). *Kandai*, *18*(2), 207–219. https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599

Alviar, C., Jones, W., & Lense, M. (2026). InCHORRRuS: Infant-directed communication highlights and organizes repetition and redundancy through rhythmic structure. *Annals of the New York Academy of Sciences*, *1556*(1), e70147. https://doi.org/10.1111/nyas.70147

Amin, K. F. (2021). Pengungkapan budaya Bugis kuno dalam Hikayat Bugis. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *8*(6), 1754–1762. https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1754-1762

Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *3*(1), 30–40. https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953

Basor, S., Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D., & Suprianto, S. (2025). Kejuangan Prabu Siliwangi bertapa dan menyucikan diri di mata air Citarum dalam memahami Islam; Kajian folklor. *Metahumaniora*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.60595

Bungatang, B., Rosvita, I., & Rahim, I. (2025). Transformasi nilai karakter dalam sastra lisan Bugis Nénék Pakandé sebagai media pendidikan intergenerasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 2344–2349. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.898

Cahyani, R., & Akmaliyah, A. (2025). Analisis semiotika makna denotasi dan konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas berdasarkan teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *6*(1). https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Daar, G. F., Beratha, N. L. S., Suastra, I. M., & Sukarini, N. W. (2023). The off-record politeness strategy and cultural values of the Belis negotiation speech event: A sociopragmatic study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(3), 612–622. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.48746

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Medpress.

Finnegan, R. (1977). *Oral poetry: Its nature, significance and social context*. Cambridge University Press.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.

Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *9*(1), 251–268. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015

Harahap, A., & Fatih, A. Al. (2025). Pengaruh dialek terhadap fonetik bahasa Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, *3*(1), 48–58. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163

Hariadi, J., Abdullah, & Amelia, N. (2025). Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, *12*(1), 197–210. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i1.11982

Harjon, L., Bureni, S. R. B., & Koten, P. O. (2026). Kesadaran sejarah dan horizon makna: Hermeneutika Hans Georg Gadamer atas rumah adat Manggarai dan implikasi bagi pendidikan kultural. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13955

Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika budaya sastra lisan Sakeco dan integrasinya dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran muatan lokal sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1799–1809. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.742

Isnaini, H., & Permana, I. (2021). Jangjawokan: Representasi religiositas masyarakat Sunda pada antologi puisi Sunda buhun karya Ajip Rosidi. *Seminar Internasional Pendidikan Bahasa*, 9–17.

Jerome, C., Hashim, R. S., & Ting, S. H. (2016). Multiple literary identities in contemporary Malaysian literature: An analysis of readers' views on Heroes by Karim Raslan. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, *22*(3). https://doi.org/10.17576/3L-2016-2203-03

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Lestari, D., & Dewi, D. W. C. (2025). Sastra sebagai kritik sosial: Ketidakadilan yang dialami masyarakat dalam sajak "Orang Kepanasan" karya W. S. Rendra. *Jurnal Bima*, *3*(3). https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2176

Magfirah, S., & Irsyadi, H. (2025). Oral literature of Bajo tribe in South Halmahera: A documentation of oral literature as a reflection of local wisdom. *Lire Journal*, *9*(1). https://doi.org/10.33019/lire.v9i1.415

Mawadda, Idrus, & Alaydrus, S. H. (2026). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Lesung Pipi karya Raim Laode: Kajian semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.68126

Muhammad, M., & Zuhdi, S. (2025). Makna denotatif dan konotatif dalam puisi Fakkir Bighairik karya Mahmoud Darwish: Kajian semantik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(5). https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2334

Nurdiana, L., Hidayat, R., Agustin, H., & Anggi, F. (2024). Merajut moral dan budaya: Nilai pendidikan karakter dalam lagu Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan*, *12*(2), 270–280.

Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, *2*(1), 42–52.

Putra, E., Tundreng, S., & Jabir, S. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter anak dalam lagu menidurkan anak pada masyarakat Tolaki. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *7*(2), 121.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan sastra*. Pustaka Pelajar.

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Presetiyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), 54–64.

Sari, A. M., Syeilendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 143–152. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242

Setiani, R. (2020). Denotative and connotative meaning used in writing poetry. *Edukasi Lingua Sastra*, *18*(2). https://doi.org/10.47637/ELSA.V18I2.264

Shany, A., & Astuti, Rr. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 55–62.

Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., 'Azah, N., & Farisy, F. Al. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum

pendidikan berbasis karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, *1*(1), 56–67.

Sinaga, V. A., Munzirwan, M., Zazkia, Y., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis semiotika kesenjangan sosial dalam film Parasite Bong Joon-Ho (Analisis semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *8*(9), 1–10.

Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *11*(2), 163–170. https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109

Syahrani, A., Yusriadi, Y., & Asfar, D. A. (2024). Folklore and education: The Kesah Pang Alui in the interior of West Kalimantan. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(2). https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.504

Thahir, L. S., & Dawing, D. (2021). Telaah hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju pendekatan integratif dalam studi Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, *17*(2), 349–375. https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906

Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-nilai seni, budaya, dan pendidikan karakter pada cerita rakyat Patih Sampun asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, *1*(3), 139–148. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.192

Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan Suku Pamona. *Indonesian Language Education and Literature*, *7*(2), 401. https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404

Zulfitriyani, Z., Nuruddin, N., & Rafli, Z. (2022). Kinship in the novel Limpapeh as a post-reformation Minangkabau local color literature. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(2), 458–471. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22416